

# BENTENG PORTUGIS UJUNG WATU, JEPARA: HUBUNGAN KEKUATAN MARITIM NUSANTARA

## THE UJUNG WATU PORTUGUESE FORTRESS, JEPARA: NUSANTARA MARITIME POWER RELATIONS

Naskah diterima:  
05-03-2018

Revisi terakhir:  
20-04-2018

Naskah disetujui terbit:  
25-04-2018

Stefanus  
Lucas Partanda Koestoro

MAREANESIA-Masyarakat Arkeologi Maritim Indonesia  
Jl. Flores V - Nusa Loka Sektor 14.4 Blok L.15 No. 10 BSD City,  
Serpong – Tangerang Selatan 15321 Banten  
[stephstephanus@yahoo.com](mailto:stephstephanus@yahoo.com)  
[elpeka2016@yahoo.com](mailto:elpeka2016@yahoo.com)

### Abstract

*This paper presents the existence of a building called the Portuguese Fort at Ujung Watu Jepara in conjunction with a cultural landscape in the North Coast region of Java. The purpose of this study was to determine the relationship between oralities that developed in the area to the events related to the existence of fort buildings. The method used is direct observation in the field, live in and literature study. The results provide an overview based on the reconstruction of written sources that the building believed to have been built by the Portuguese between 1632-1635 referred to the agreement of the Mataram Sultanate with the Portuguese in dispelling VOC penetration. In the end the Mataram-Portuguese alliance could also be defeated by the VOC. The Portuguese were driven from the West region of the archipelago and the Mataram Sultanate lost control of the Java Sea and the North Coast of Java. This made the Mataram Sultanate then tended to turn to conservative agrarian ideology, while the Portuguese diverted its attention in the Timor region and, the VOC became a party that hegemony over the North Coast of Java and the Java Sea as a strategic liaison. This then gave birth to oral narratives related to the events that took place around the building of the fort, both narratives which were born by the resistant parties and the narratives born by the dominant party, which had shaped the history of the archipelago.*

**Keyword:** Fortress; Mataram; Portuguese; VOC; Maritime

### Abstrak

Paper ini mengetengahkan keberadaan bangunan yang disebut Benteng Portugis di Ujung Watu Jepara dalam hubungannya dengan lansekap kultural di wilayah Pesisir Utara Jawa. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara ke-lisanan yang berkembang di daerah tersebut terhadap peristiwa terkait keberadaan bangunan benteng. Metode yang dipergunakan adalah observasi langsung di lapangan, *live in* dan studi kepustakaan. Hasil penelitian memberikan gambaran berdasar rekonstruksi sumber-sumber tertulis bahwa bangunan yang diyakini dibangun oleh Portugis antara tahun 1632-1635 mengacu perjanjian Kesultanan Mataram dengan Portugis dalam menghalau penetrasi VOC. Pada akhirnya aliansi Mataram-Portugis juga dapat dikalahkan oleh VOC. Portugis terusir dari wilayah Barat Nusantara dan Kesultanan Mataram kehilangan kendali atas Laut Jawa dan Pesisir Utara Jawa. Hal ini membuat Kesultanan Mataram kemudian cenderung beralih pada ideologi agraris konservatif, sedangkan Portugis mengalihkan perhatiannya di daerah Timor dan, VOC menjadi pihak yang menghegemoni atas Pesisir Utara Jawa dan Laut Jawa sebagai penghubung yang strategis. Hal ini kemudian melahirkan narasi lisan terkait dengan peristiwa yang terjadi seputar bangunan benteng tersebut, baik narasi yang dilahirkan oleh pihak yang

resisten maupun narasi yang dilahirkan oleh pihak yang dominan, yang telah membentuk sejarah Nusantara.

**Kata kunci:** Benteng; Mataram; Portugis; VOC; Maritim

## PENDAHULUAN

Benteng Portugis Ujung Watu, demikian masyarakat dan kalangan akademik menyebut keberadaan struktur bangunan yang berada pada bukit kecil yang tepat berada di pinggir pantai. Struktur bangunan yang diyakini sebagai benteng tersebut belum banyak diteliti secara mendalam. Risalah struktur bangunan yang diyakini sebagai benteng Portugis dalam banyak narasi akademik baik sejarah, budaya dan, arkeologi disebut-sebut sebagai bagian dari hegemoni Portugis dalam babad maritim Nusantara<sup>3</sup>. Demikian pula dengan narasi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat sekitar, belum memberikan gambaran secara utuh tentang ikhwal keberadaan benteng tersebut. Narasi lisan yang berkembang di kalangan masyarakat, interpretasi dalam batas pemahaman budaya, dapat dikatakan sebagai bentuk hubungan *resistensi-dominasi* atas ihwal keberadaan benteng tersebut. Hal ini tentu memiliki relasi yang kuat atas pihak-pihak yang berkuasa dan memperebutkan superioritas laut dan pesisir Nusantara, khususnya Laut Jawa dan pesisir Utara Jawa saat itu.

Melalui Balai Pelestarian Cagar Budaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan wilayah Jawa Tengah,

bangunan ini sudah diinventarisasi dan pada tahun 2017 telah didaftarkan pada Sistem Registrasi Nasional Cagar Budaya. Pendaftaran ini masih dalam tahap proses verifikasi dan kajian dengan status objek lolos verifikasi dan dalam tahap kajian dan penilaian tim ahli apakah bangunan ini termasuk cagar budaya atau tidak.

Benteng Portugis Jepara secara administratif terletak di Desa Banyumanis, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Jepara. Awalnya benteng ini berada di wilayah Desa Ujung Watu Kecamatan Keling, setelah adanya pemekaran wilayah pada tahun 2008/2009, keberadaan Benteng Portugis sekarang masuk dalam wilayah Kecamatan Donorojo. Secara geografis Benteng Portugis Jepara berada pada koordinat 6° 24' 14.7" S dan 110° 55' 05.2" E pada Peta Rupa Bumi Digital Indonesia Lembar Kelet 1409622 dengan skala 1 : 25.000 (Gambar 1). Batas batas wilayah yang mengelilingi Benteng Portugis Jepara adalah sebagai berikut; jalan raya jurusan Jepara – Keling dan pemukiman penduduk di sebelah selatan, Laut Jawa di sebelah barat, Laut Jawa di sebelah timur, Laut Jawa dan Pulau Mandalika di sebelah utara.

Keberadaan Benteng yang diyakini sebagai Benteng Portugis ini telah tentu menarik perhatian dari aspek arkeologi, sejarah, sosiologi dan cerita rakyat yang

---

<sup>3</sup> Kata yang digunakan menyebut wilayah Indonesia (bahkan Asia Tenggara) sebelum kemerdekaan

beragam. Sebut saja tentang wilayah Ujung watu yang identik dengan keturunan Portugis, cerita tentang Selat Ujung Watu dengan lakon Baron Sekeber demikian juga dengan diskursus siapa yang sesungguhnya membangun benteng tersebut. Asepk-aspek inilah yang menjadi permasalahan dalam tulisan ini. Tujuan dari tulisan ini dimaksudkan untuk memberikan hubungan antara ke-lisanan yang berkembang terkait keberadaan benteng dengan sejarah yang terjadi pada kawasan tersebut tentang ihwal benteng itu sendiri, sedangkan manfaat dari tulisan ini diharapkan dapat memberikan ruang alternatif pemahaman tentang hipotesa idiologi agro-maritim oleh Kerajaan Mataram Islam<sup>4</sup>

Struktur bangunan benteng dibangun diatas sebuah bukit yang menjorok ke arah laut (tanjung) yang diapit oleh dua teluk disebelah barat dan timur. Tebing bukit sisi barat, dan utara merupakan tebing yang terjal dengan beberapa singkapan batuan padas. Sedangkan sisi timur agak landai dan jalan masuk ke benteng melalui tebing bukit sisi selatan yang secara morfologinya tidak terlalu terjal. Secara geologi bukit tersebut merupakan bukit padas dengan lapisan tanah permukaan yang tipis berkisar 20 hingga 30 cm yang merupakan hasil pelapukan batuan padas tersebut.

---

<sup>4</sup> Dalam penulisan ini, selanjutnya hanya disebut sebagai Mataram

Struktur bangunan benteng dibangun pada bagian puncak bukit sisi utara. Benteng ini sekarang hanya tinggal pagarnya yang terbuat dari batu padas yang disemen (semen ini masih perlu diteliti campurannya, apakah semen sekarang atau semen dahulu). Benteng tersebut memiliki 3 buah pintu yang terdiri dari satu pintu utama di sisi selatan benteng, satu pintu di sisi barat dan satu pintu di sisi utara. Pada benteng sisi utara terdapat 3 buah lubang berbentuk huruf U yang dimungkinkan merupakan tempat meletakkan meriam dengan arah hadap ke laut. Di tengah tengah benteng terdapat struktur berbentuk persegi empat yang terbuat dari tumpukan fragmen batu padas. Diatas struktur ini pada waktu kini telah dibangun jalan setapak dari paving blok. Di dalam benteng pojok barat laut telah dibangun sebuah gardu pandang yang berbentuk segi delapan. Di belakang lobang berbentuk U pada dinding benteng sekarang dibangun diorama meriam kecil menghadap ke arah laut. Disekeliling benteng telah dibangun jalan setapak dari pavingblok yang saling berhubungan dan kesemuanya mengarah ke pantai di utara dan timur bukit sebagai jalan turun atau naik pengunjung baik dari arah pantai menuju ke benteng maupun sebaliknya.

Pada halaman dalam benteng pernah dibangun beberapa permainan anak anak tetapi telah dilepas dan dipindah di areal dekat loket karcis tanda masuk.

Bangunan baru yang ada adalah sebuah gardu pandang yang dibangun di halaman dalam benteng pojok barat laut. Dibawah bukit sisi barat dan ditepi pantai terdapat bangunan yang mirip dengan Benteng Portugis yang berada di puncak bukit. Bangunan ini dibangun menempel pada tebing bukit yang mirip dengan sebuah gua. Bangunan ini memiliki tiga buah tembok dengan tebing bukit sebagai tembok keempatnya. Bangunan ini tidak diketahui apakah memiliki atap yang permanent atau tidak. Bangunan ini menghadap ke barat (pantai sebelah barat) dengan pintu utama

berada di sisi barat dan terletak di ujung utara tembok bangunan. Tinggi tembok bangunan sisi utara pada ujung barat adalah  $\pm 160$  Cm dan ujung timur yang menempel pada bukit memiliki ketinggian  $\pm 200$  Cm. Tembok sisi barat memiliki tinggi  $\pm 200$  Cm, sedangkan tembok sisi selatan ketinggiannya sama dengan tembok sisi utara. Pada tembok sisi utara dan sisi selatan terdapat beberapa lobang dengan diameter  $\pm 25$  Cm dengan interval jarak antar lobang  $\pm 60$  Cm dan jarak tinggi dari tanah adalah  $\pm 160$  Cm.



**Gambar 1.** Peta tidak berskala, Lokasi Benteng Portugis Ujung Watu Jepara, Indonesia

Mengenai kondisi saat ini, dengan dijadikannya obyek wisata oleh pemerintah daerah Kabupaten Jepara, telah direnovasi. Renovasi yang dilakukan, tampak lebih dominan pada sisi jalan masuk maupun kawasan disekitar struktur benteng. Sehingga struktur bangunan yang diyakini

sebagai benteng portugis lebih mencirikan sebagai reruntuhan. Di sisi lain jika dilihat secara cermat, adanya *vandalisme* pada dinding-dinding struktur bangunan Bahkan terdapat banyak coretan/ nukilan pada dinding struktur bangunan benteng.

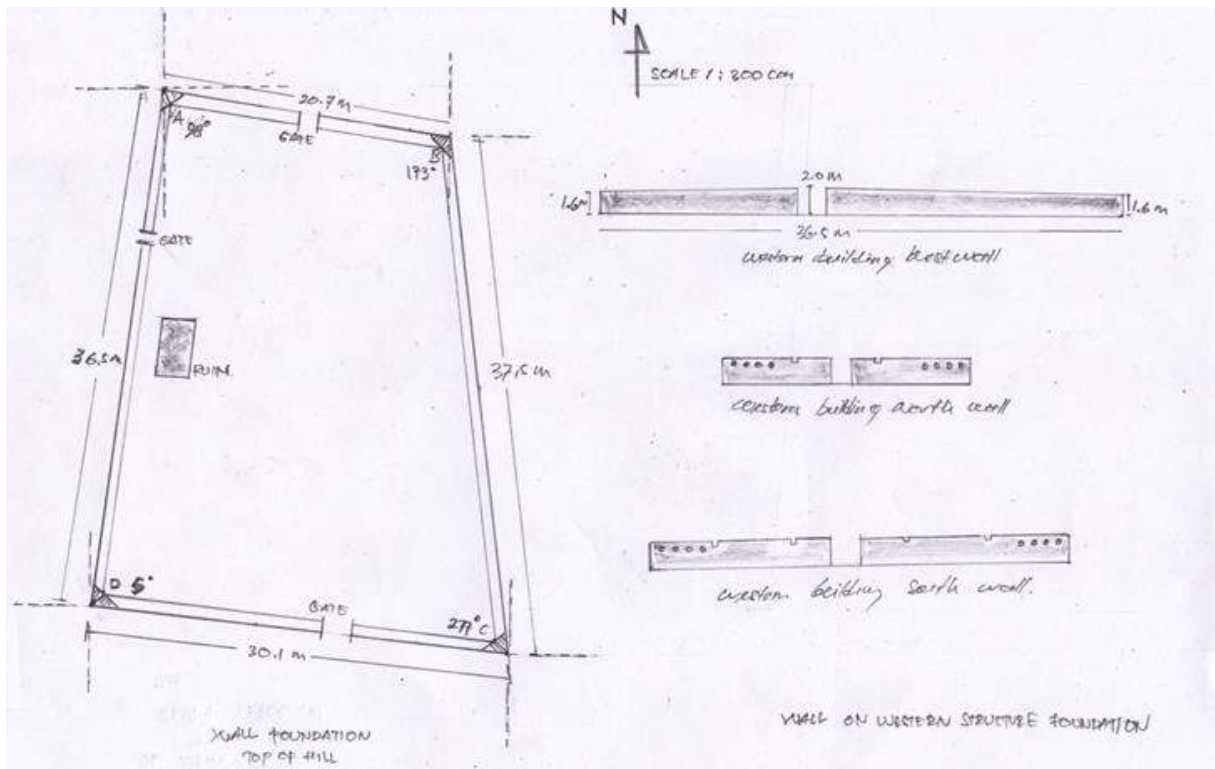


**Gambar 2.** Struktur bangunan benteng Portugis di Ujung Watu Jepara, yang difoto sekitar tahun 1930  
(Sumber: KITLV Leiden University Library Digital Collections, Mei 2017)

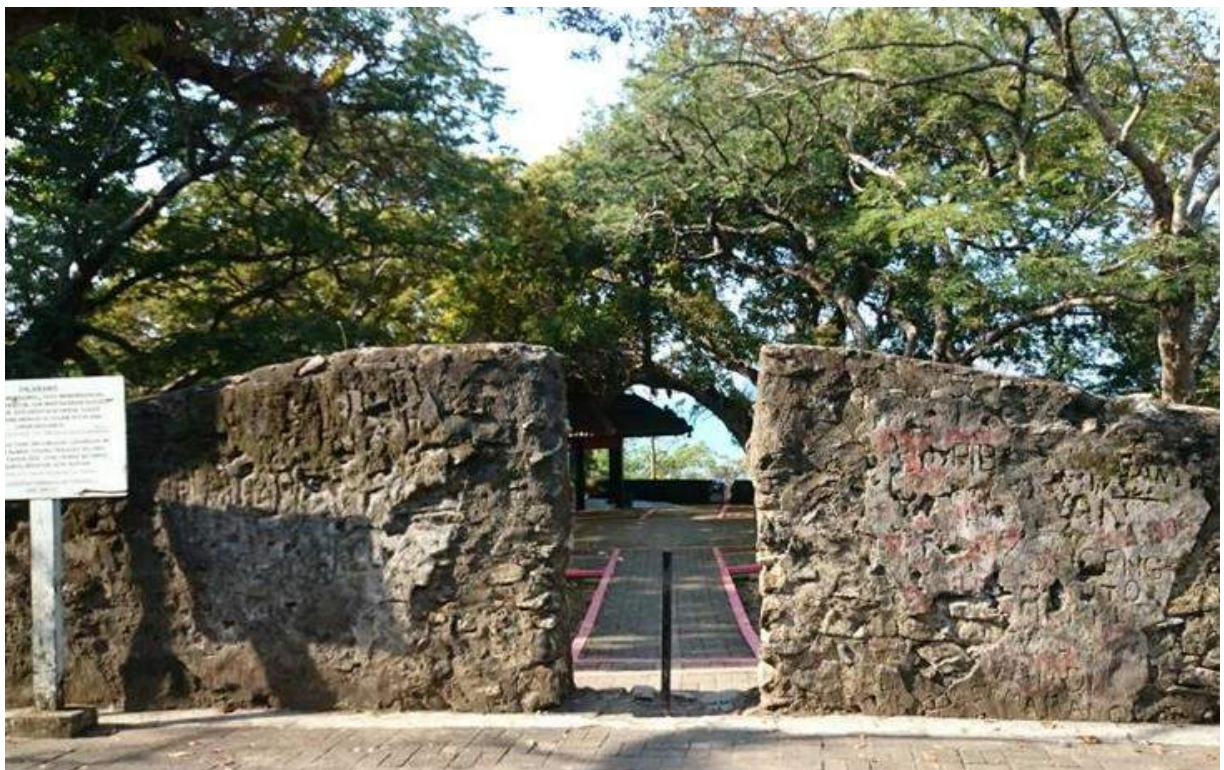


**Gambar 3.** Struktur bangunan benteng Portugis di Ujung Watu Jepara, yang difoto sekitar tahun 1925  
(Sumber: KITLV Leiden University Library Digital Collections, Mei 2017)





**Gambar 4.** Sketsa gambar struktur bangunan benteng Portugis. Kiri: gambar sketsa yang diduga sebagai fondasi dinding utama (gambar 3 dan 4), di dalam struktur bangunan ini juga terdapat struktur bangunan kecil yang berbentuk segi empat. Kanan: gambar sketsa dinding secara vertikal sisi barat dengan adanya lubang-lubang kecil pada dindingnya dengan diameter  $\pm 25$  cm, jarak antar lubang  $\pm 60$  cm dan, jarak lubang dari permukaan tanah  $\pm 160$  cm (Sumber: Stefanus, 2006)



**Gambar 5.** Kondisi struktur bangunan benteng Portugis Ujung Watu Jepara saat ini.  
(Dokumentasi: Fuad, Februari 2016)



**Gambar 5.** Replika meriam yang menghadap ke arah Pulau Mandalika (kiri); Bukit Ujung Watu dengan latar Pegunungan Muria (kanan)  
(Dokumentasi: Stefanus, 2006)



**Gambar 6.** Sisi lain Bukit Ujung Watu dari arah laut  
(Dokumentasi: Stefanus, 2006)

## METODE

Keberadaan bangunan yang disebut Benteng Portugis di Ujung Watu Jepara sudah menjadi pengetahuan umum. Metode yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode observasi langsung

di lapangan. Dilakukan juga *live in* di komunitas Ujung Watu untuk memahami cerita dan tradisi lisan yang berkaitan dengan bangunan Benteng Portugis tersebut. Metode lainnya, penelitian ini juga



melakukan penelusuran terhadap dokumen foto atau dokumen tertulis.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kontestasi Kuasa Maritim; Perebutan Ruang Hegemoni

Struktur bangunan benteng yang berada di daerah Ujung Watu Jepara, tidak dapat dilepaskan dari relasi kekuasaan pada periode awal abad XVII. Pada awal abad tersebut, VOC sebagai korporasi dagang multinasional memiliki legitimasi yang setara dengan kerajaan, dalam hal ini adalah kerajaan Belanda. Legitimasi yang dimiliki oleh korporasi VOC ini tidak sekedar kuasa ekonomi politik semata, tetapi juga militer. Penetrasi massif VOC tidak saja untuk mendistribusikan komoditas dagang utama di Eropa, tetapi juga pada eksplorasi akses sumber-sumber komoditas utama. Agresivitas eksplorasi VOC<sup>5</sup> di wilayah Timur dunia berhadapan dengan kekuatan Portugis yang telah mengklaim sebagai awal penemu belahan dunia baru di sisi Timur. Klaim ini merupakan implikasi dari perjanjian Tordesillas, yang dibuat oleh Paus Alexander VI untuk Spanyol dan Portugis, ditanda tangani di kota Tordesillas 7 Juni 1494, diratifikasi Spanyol pada 2 Juli 1494 dan Portugis pada 5 September 1494, membagi dunia di luar Eropa menjadi duopoli eksklusif antara Spanyol dan

Portugis<sup>6</sup>. Portugis pada awal abad XVI telah menguasai sepanjang jazirah Malaka sampai Maluku. Duopoli eksklusif penguasaan wilayah di luar Eropa, termasuk jalur pelayaran saat itu menjadi kunci penguasaan akses dan distribusi komoditas utama dunia, mendapat perimbangan dari kekuatan baru, yakni Inggris baik melalui korporasi multinasionalnya yaitu EIC (*British East India Company*) dan Kerajaan Inggris sendiri, disusul Belanda melalui korporasi VOC.

Pada Tahun 1602, untuk pertama kalinya, VOC mendirikan pos dagang di Gresik, disusul pada tahun 1603 mendirikan pos dagang di Banten. Tujuan utama VOC dibentuk adalah untuk mencari keuntungan atau dari penguasaan akses dan distribusi komoditas dunia saat itu. Tidak dapat di sangkal bahwa memang VOC memiliki hak istimewa dari kerajaan Belanda yang tertuang dalam *Oktrooi* (Piagam/Charta) tanggal 20 Maret 1602 meliputi; Hak monopoli untuk berdagang dan berlayar di wilayah sebelah timur Tanjung Harapan dan sebelah barat Selat Magelhaens serta menguasai perdagangan untuk kepentingan sendiri; Hak kedaulatan (*soeveriniteit*) sehingga dapat bertindak layaknya suatu negara untuk memelihara angkatan perang,

<sup>5</sup> Perusahaan Hindia Timur Belanda (*Vereenigde Oostindische Compagnie* disingkat VOC) didirikan tanggal 20 Maret 1602, dikenal sebagai perkumpulan *Heeren XVII*, adalah persekutuan dagang asal Belanda yang memiliki monopoli untuk aktivitas perdagangan di Asia.

<sup>6</sup> Secara lengkap risalah ini dapat dibaca dalam kumpulan naskah *American Historical Association, Annual Report for 1891* oleh Edward G. Bourne. (1892; 1891-2)



memaklumkan perang dan mengadakan perdamaian, merebut dan menduduki daerah-daerah asing di luar Negeri Belanda, memerintah daerah-daerah tersebut, menetapkan/ mengeluarkan mata-uang sendiri, dan memungut pajak. Pada 1610 Pieter Both diangkat menjadi Gubernur Jenderal VOC pertama (1610-1614), namun ia memilih Jayakarta sebagai basis administrasi VOC. Sementara itu, Frederik de Houtman menjadi Gubernur VOC di Ambon (1605 - 1611) dan setelah itu menjadi Gubernur Jenderal untuk seluruh wilayah Maluku (1621 - 1623). Keberhasilan VOC dalam menguasai “wilayah” Portugis tidak dapat dipungkiri, selama kurun 1605 VOC mengirimkan lebih dari 30 armada kapal perang untuk mengepung Portugis yang menduduki Ambon. Disusul penetrasi VOC di daerah Kalimantan, Sulawesi, Papua dan, kearah timur Nusantara.

Keberhasilan VOC menguasai Ambon dari tangan Portugis dan jalur pelayaran maritime di bagian Timur Nusantara, tidak demikian di wilayah Barat, VOC gagal mengusir Portugis dari Malaka pada tahun 1606<sup>7</sup>. Berikutnya VOC mulai menitik beratkan penguasaan jalur pesisir dan Laut Jawa sebagai penghubung antara Malaka, Nusantara bagian Barat dan Timur.

---

<sup>7</sup> Pasca kegagalan VOC merebut Malaka dari Portugis tahun 1606, VOC mendapat kesempatan, ketika Spanyol mengusir Portugis dari Ternate dan Tidore. Sultan Ternate meminta bantuan VOC untuk melawan Spanyol, merupakan titik balik VOC menguasai secara penuh wilayah Timur Nusantara dengan mengalahkan Spanyol.

Pos dagang VOC yang didirikan di Gresik pada 1602 dan di Banten pada 1603 merupakan kunci VOC mulai memainkan peranan dalam kontestasi kekuatan di Jawa. Pada tahun 1613 VOC membangun pos dagang di Jepara. Sehingga secara geopolitik, VOC telah mendirikan pos yang meliputi garis lurus sepanjang pesisir utara Jawa yakni, Banten di bagian barat, Jepara di tengah dan Gresik di Timur. Sangat jelas, VOC tidak saja sedang berdagang, tetapi membangun sebuah strategi *Maritim Hub* di Pesisir Utara Jawa, sekaligus sebagai koneksi maritim untuk Laut Jawa. Puncaknya pada tahun 1619, kota Jayakarta<sup>8</sup> ditaklukkan oleh VOC, diubah namanya menjadi Batavia.

Penetrasi kekuasaan oleh Portugis ataupun VOC di wilayah Nusantara jelas mengandalkan konektifitas maritim. Pada awal abad XVII, kontestasi kedua kekuatan dari Eropa ini dianggap sebagai peluang untuk bersekutu bagi kerajaan-kerajaan yang ada di Nusantara untuk saling menaklukkan satu sama lain, namun di satu sisi lainnya dianggap sebagai ancaman. Pragmatisme dalam hal perebutan kuasa teritorial menjadi pilihan untuk bersekutu dengan salah satu pihak, dalam hal ini Portugis atau VOC.

Kerajaan Mataram Islam, sebagai kerajaan yang sering disebut-sebut sebagai

---

<sup>8</sup> Jayakarta adalah kota dibawah kekuasaan Banten, sebelum penaklukan oleh Kesultanan Demak bernama Sunda Kelapa. Setelah direbut VOC, diganti menjadi Batavia, sejak 1942 bernama Jakarta hingga kini.

kerajaan pedalaman<sup>9</sup>, sebenarnya memiliki garis pantai di wilayah selatan kerajaan. Namun garis pantai di wilayah selatan kerajaan ini merupakan samudra (Samudra Hindia). Mataram oleh pendirinya, yaitu Panembahan Senapati sebagai perancang lokasi ibu kota kerajaan yang dulu dikenal sebagai *Alas Mentaok*, memposisikan ibukota Mataram diantara dua sungai pada sisi Barat dan Timur (*Winongo dan Code*), sedangkan pada sisi selatan adalah pantai Samudera Hindia, dan sisi utara adalah Gunung Merapi yang sekaligus menjadi benteng alami (Pratiwo 2004, 118-19). Sultan Agung dinobatkan sebagai raja keempat Mataram pada tahun 1613, meneruskan rancangan ambisius, menaklukkan Surabaya di timur Jawa dan Banten di bagian barat Jawa. Selama kurun 1614-1625 Sultan Agung meneruskan ambisi besar pendahulunya, *Panembahan Hanyakrawati* atau lebih dikenal *Pangerang Seda Krapyak*, yang telah melakukan ekspedisi militer penaklukan di daerah timur pulau Jawa, khususnya Surabaya, termasuk wilayah sekitarnya dan Madura (Pigeaud and De Graaf 1976, chap. 2.) Penyerbuan dan penaklukan Surabaya oleh Raja Hanyakrawati tidak membuat jatuh, kejatuhan Surabaya justru akibat kelaparan dan wabah penyakit karena pengepungan terus menerus pada 1625.

---

<sup>9</sup> Secara garis waktu, dari era Demak berdiri akhir abad XV (1475 M) kemudian runtuh, kelanjutannya lahir Kerajaan Pajang tahun 1568 kemudian juga runtuh, kelanjutannya lahir Kerajaan Mataram Islam tahun 1588, dianggap mewarisi legitimasi superioritas Demak.

Hal ini berakibat pada jatuhnya kota-kota pesisir di sekitar Surabaya<sup>10</sup>, diantaranya Tuban dan Gresik. Akibat dari hal ini, pos dagang VOC di Gresik juga mengalami kerugian, sebagai bentuk permintaan maaf, Raja Hanyakrawati mengijinkan pendirian pos dagang VOC di kota Jepara.

Penaklukan oleh Mataram, juga dilakukan sampai ke Sukadana (Kalimantan Barat) pada tahun 1622. Mataram sebenarnya tidak memiliki armada maritim ataupun instrument sumber daya serta teknologi pendukung. Penyerbuan ke Sukadana ini, Sultan Agung mengutus Tumenggung Bahurekso (penguasa Kendal) yang telah takluk kepada Mataram. Kendal, sebagai kota pesisir (sebelah barat Semarang) merupakan simpul tengah pesisir utara Jawa. Didukung oleh pasukan Madura dan pasukan dari Kesultanan Cirebon yang telah menjadi wilayah bawahan Mataram, maka ekspedisi militer ke Sukadana berhasil membuat wilayah Kalimantan Barat jatuh ke tangan Sultan Agung. Demikian pula sebagian wilayah selatan Sumatera, yaitu Palembang jatuh ke tangan Sultan Agung pada tahun 1636. Sampai tahun 1640, nyaris seluruh pulau Jawa berada dibawah kendali Mataram,

---

<sup>10</sup> Penyerbuan dan penaklukan Surabaya oleh Raja Hanyakrawati meski tidak membuat jatuh Surabaya, namun berakibat pada jatuhnya kota-kota pesisir di sekitar Surabaya, diantaranya Tuban dan Gresik. Akibat dari hal ini, pos dagang VOC di Gresik juga mengalami kerugian, sebagai bentuk permintaan maaf, Raja Hanyakrawati mengijinkan pendirian pos dagang VOC Belanda di kota Jepara (lihat dalam HJ. de Graaf and TH Pigeaud. 2001)

menyisakan Batavia yang dikuasai oleh VOC, sebagian kecil wilayah Banten dan sebagian kecil wilayah Blambangan di ujung timur pulau Jawa. Sultan Agung juga menjalin hubungan diplomatic erat dengan Makassar, negeri terkuat di jazirah Sulawesi saat itu. Makassar dikenal sebagai wilayah yang kuat dengan kemampuan maritimnya, baik dari teknologi dan sumberdaya manusia. Mataram pada era kekuasaan Sultan Agung, menghegemoni keseluruhan pesisir Utara Jawa, menaklukkan dan mematikan kota-kota pesisir dan mengganti dengan sistem agraris. Keseluruhan tata instrument ekonomi mengandalkan sistem pertanian dan budidaya lahan (feodum).

***Investor dan Investasi Maritim;  
Lepasnya Maritim Hub Malaka – Laut Jawa***

Persinggungan Mataram dengan VOC, sebenarnya sudah terjadi sejak sebelum Sultan Agung naik tahta. Sebelum Sultan Agung naik tahta, Raja kedua Mataram, Pangeran Seda Krapayak telah menjalin kontak dengan mengijinkan VOC membuka pos dagang di kota Jepara pada tahun 1613. Pada periode ini juga, Panembahan Hanyakrawati, secara resmi mengirim utusan khusus kepada kantor pusat VOC di Ambon untuk meminta bantuan armada laut dalam perang penaklukan Surabaya, namun ditolak oleh VOC. Pada tahun 1613 itu juga

Panembahan Hanyakrawati meninggal dan digantikan Sultan Agung.<sup>11</sup>

Semenjak Sultan Agung memegang kekuasaan, agresifitas penaklukan Surabaya dan kota-kota pesisir semakin ditingkatkan. Hal ini membuat VOC Belanda mulai memberikan perhatian terhadap Sultan Agung. Pada tahun 1614, VOC mengirimkan utusan kepada Sultan Agung untuk peningkatan perdagangan pos dagang VOC di Jepara. Peningkatan perdagangan ini meliputi komoditas pertanian khususnya beras. Hal ini dikarenakan Mataram sebagai salah satu penghasil beras terbesar di pulau Jawa saat itu.

Pada tahun 1619, kekuatan militer VOC berhasil merebut kota Jayakarta dan merubah namanya menjadi Batavia. VOC kemudian memindahkan kantor pusat VOC dari Ambon ke Batavia. Tidak saja sebagai kedudukan administrative, tetapi juga sebagai pelabuhan utama, kedudukan Gubernur Jenderal, sekaligus sebagai kedudukan militer VOC. Sepanjang tahun 1619, Gubernur Jenderal VOC, J P Coen membakar habis kota Jayakarta, menyisakan sedikit bagian di dekat pelabuhan yang kemudian dibangun kembali sebagai benteng dan infrastruktur perdagangan, militer, pelabuhan dan, pemukiman yang ada di dalam benteng Hollandia.

---

<sup>11</sup> Secara yuridis Sultan Agung merupakan raja keempat, namun lebih dikenal dari pendahulunya, yaitu Adipati Martapura yang menjadi raja selama satu hari.

Agresifitas VOC di bawah kendali JP Coen dan juga ambisi Sultan Agung sampai pada periode 1630-an, dapat dikatakan sebagai kontestasi kekuatan dan hegemoni untuk menguasai simpul Pesisir Utara dan Laut Jawa. Periode ini dapat dikatakan antara JP Coen dan Sultan Agung saling memberikan tawaran satu sama lain. Pada saat penaklukan Jayakarta oleh VOC, pemukim Portugis yang ada di kota tersebut melarikan diri, sebagian melarikan diri ke kota Makassar dan sebagian lagi melarikan diri ke wilayah Mataram (Hubert Jacobs 1988, 46). Pada periode sebelum penaklukan Jayakarta, pemukim Portugis merupakan pelaku-pelaku perdagangan Portugis yang telah berhasil membuat pos-pos dagang di wilayah Banten, termasuk di dalamnya adalah kota Jayakarta. Sampai pada periode ini, kekuatan Portugis masih kuat di Malaka, meskipun kedudukan Portugis di Malaka berulang kali diserbu oleh Inggris, VOC, maupun kekuatan-kekuatan lokal di sepanjang jazirah Sumatera ataupun Malaka, namun Portugis mampu bertahan.

Semenjak kota Jayakarta dikuasai JP Coen, kekuatan Portugis yang ada di Malaka seolah terputus dengan jaringan Portugis yang ada di wilayah Timur Nusantara. Hal ini juga diperburuk dengan jatuhnya kantong-kantong Portugis di Ternate, Tidore, Bacan, Banda, Aru, Solor, Alor dan sekitarnya oleh VOC. Praktis hanya wilayah Larantuka dan Timor yang menjadi basis kekuatan Portugis. Pada

periode 1620-an ini, tawaran satu sama lain antara VOC dan Mataram dicatat dengan baik oleh utusan khusus VOC. Utusan VOC yang datang ke Mataram diantaranya adalah H. de Haan yang mencatat dengan baik tentang Sultan Agung dan suasana ibukota Mataram (Ricklefs 1998, 469-82)

Klimaks kontestasi antara Mataram dan VOC terjadi ketika Sultan Agung mengajukan syarat kerjasama dengan JP Coen agar membantu penaklukan Surabaya. Sultan Agung sangat sadar bahwa Surabaya hanya dapat dikalahkan melalui serangan laut. Semenjak Panembahan Hanyakrawati, Surabaya belum dapat ditaklukkan. Mataram hanya mampu memblokade dari jalur darat dan sungai saja, syarat Sultan Agung ini ditolak oleh JP Coen. Memang, tanpa bantuan VOC pun Surabaya akhirnya jatuh pada tahun 1625, yang sebelumnya Sultan Agung telah menaklukkan Madura pada tahun 1624. Bertolak dari hal ini, semenjak Surabaya takluk, maka Sultan Agung menyiapkan serangan ke Batavia. Serangan pertama dimulai tahun 1628, namun gagal. Kegagalan ini dibayar mahal oleh komandan pasukan Mataram. Sultan Agung mengeksekusi Tumenggung Bahureksa dan Pangeran Mandurareja yang telah berjasa dalam menaklukkan Sukadana. Serangan Sultan Agung berikutnya dilakukan dan kekuatan yang lebih besar pada tahun 1629. Pada serangan kedua ke Batavia ini, tanpa disadari, Banten yang awalnya melawan



VOC, justru bersekutu dengan VOC. Sultan Agung memerintahkan pengepungan total terhadap Batavia, persis seperti yang dilakukan terhadap kota Surabaya. Sungai Ciliwung yang menjadi akses sanitasi Batavia dimanipulasi dan dikotori dengan beragam sampah oleh pasukan Sultan Agung. Kemampuan pengepungan Batavia memang nyaris membuahkan hasil, namun pasukan Sultan Agung tidak berdaya dalam menghadapi armada militer laut VOC.

Penyerbuan terbesar Mataram ke Batavia pada 1629 ini, meskipun tidak berhasil merebut kota, namun cukup membuat VOC nyaris kehilangan Batavia. Pada pengujung September 1629, JP Coen meninggal akibat kolera. Diduga, wabah kolera tersebut merupakan hasil manipulasi air sungai Ciliwung yang dicemari oleh pasukan Mataram. Tidak saja penghuni benteng Hollandia yang terserang wabah kolera, namun juga pasukan Mataram. Kemenangan VOC, baik pada pertempuran pertama dan kedua, karena armada laut VOC memiliki perbekalan yang baik dan pengaturan yang sistematis, yang berpangkalan di Banten dan pulau Onrust. Sementara sejak dieksekusinya Tumenggung Bahureksa oleh Sultan Agung pasca serangan pertama, praktis Mataram tidak memiliki komando yang baik dalam hal pertempuran laut dan pantai. Di pihak VOC, meskipun JP Coen meninggal, pasukan VOC tetap bertempur dengan integritas tinggi, hal ini diduga sebagai hasil doktrin JP Coen pada saat menaklukan

Jayakarta; *Dispereet Niet!* (Jangan putus asa). Kegagalan dalam menaklukan Batavia, membuat Sultan Agung mengubah orientasi politik dan ideologi kerajaan. Dengan dikuasainya wilayah-wilayah pesisir utara Jawa, Sultan Agung menganggap bahwa kekuatan VOC tidak cukup kuat meruntuhkan Mataram. Namun Laut Jawa sebagai konektivitas maritime dipandang menjadi ancaman bagi Mataram.

Dengan ditampungnya pemukim Portugis dari Banten dan Jayakarta di Mataram, maka Sultan Agung mulai melakukan pendekatan dengan Portugis untuk mengamankan perairan Laut Jawa. Sebenarnya, kontak Sultan Agung dengan Portugis sudah dimulai pada saat sedang menyiapkan serangan pertama Mataram ke Batavia pada 1628, Sultan Agung mengirimkan surat kepada gubernur Portugis di Malaka, surat ini kemudian diteruskan kepada Raja Muda Portugis di Goa (India), yang kemudian diteruskan ke Lissabon Portugal (Budiman 1978, 241-47). Namun jawaban surat Sultan Agung sampai pasca serangan pertama ke Batavia tidak kunjung datang. Satu tahun setelah serangan pertama ke Batavia, pada 1630 Sultan Agung mengirimkan surat resmi melalui utusan khusus yaitu *Kyai Demang Laksmana* yang menjabat sebagai bupati Jepara kepada Portugis di Malaka yang diteruskan ke Goa (India).

Penguasa Portugis di Goa (India) membalas surat tersebut dengan

mengirimkan duta pelabuhan ke Mataram sebagai duta resmi pertama. Dalam naskah Jawa bernama *Babad Sengkala* tertanggal tahun Wawu 1553 (dalam Masehi adalah tahun 1631) dituliskan bahwa utusan tersebut bernama *Kapten Jorge d'Acunha* (pengucapan dalam lafal Jawa adalah *Kapitan Joharsih*) untuk membicarakan tentang kerjasama antara Mataram dan Portugis dalam hal isu konektivitas maritime antara Malaka sampai Laut Jawa termasuk di dalamnya adalah tentang bagaimana merebut Batavia dari VOC (Budiman 1978, 241-47). Pada tahun Wawu 1554 (dalam Masehi 1632) Sultan Agung mengirimkan balasan utusan ke Portugis di Goa (India). Saling balas utusan antara Raja Muda Portugis di Goa (India) dengan Mataram berlangsung intensif antara tahun 1631-1635 (Pigeaud and De Graaf 1976, 43), dengan utusan resmi tetap dari Portugis adalah *Kapten Jorge d'Acunha* dan dari Mataram adalah *Kyai Demang Laksmana* (Budiman 1978, 241-47). Saling balas kunjungan duta ini, tercatat pemberian hadiah dari Portugis kepada Sultan Agung berupa kuda Portugis terbaik, lonceng dan payung perak, *masketi* (senapan portugis), pistol berlapis emas, pedang berlapis emas dan beberapa orang Portugis yang diklaim sebagai penasihat militer terkait pertahanan maritime. Tercatat terdapat tiga kali kunjungan antar masing-masing duta. Portugis dalam hal ini menjanjikan untuk mengirimkan bantuan setidaknya 120 kapal tempur, para ahli pembuat kapal dan

meriam serta perancang alat-alat tempur (Budiman 1978, 241-47; Birch 1880).

Saling kirim duta ini, dari 1628 sampai tahun-tahun intensif (1631-1635) menggunakan pelabuhan Jepara, karena Mataram hanya membuka satu kota pelabuhan saja yaitu Jepara, dan Bupati Jepara merangkap sebagai duta utusan untuk Mataram. Dari proses saling kirim duta ini, dapat diduga bahwa pembangunan benteng dilakukan di Jepara, pada sebuah bukit yang bernama Ujung Watu pada tahun 1632, benteng di Ujung Watu dioperasikan oleh Portugis dibawah kendali Mataram. Disamping dekat dengan pelabuhan Mataram, juga dapat di mengerti bahwa kemungkinan penasihat militer dari Portugis akan merancang berbagai infrastruktur seperti yang dijanjikan oleh Raja Muda Portugis di Goa (India). Rancangan-rancangan tersebut mungkin bagian dari kesepakatan antara Mataram dan Portugis yang diantaranya akan dipergunakan sebagai galangan kapal, barak militer, gudang perbekalan, dan keperluan pendukung lainnya. Tidak terhitung berapa besar biaya yang dikeluarkan Mataram sepanjang tahun-tahun intensif menjalin hubungan diplomatik dengan Portugis di Goa (India). Investasi besar yang dikeluarkan Mataram dalam menarik Portugis agar mau bekerja sama menguasai Laut Jawa, dengan merebut Batavia dan mengusir VOC dari sisi pragmatis, tetapi di sisi lain juga bergantung pada Portugis dalam

menangani matra maritime. Tidak saja memberikan pintu terbuka bagi Portugis dalam hal “menjaga” Laut Jawa, namun juga menyediakan tempat bagi Portugis untuk bereksperimen di wilayah daratan Mataram, yakni Jepara sekaligus juga tempat berlindung sementara setelah terusir dari Jayakarta.

Sampai pada akhir 1635, Sultan Agung merasa apa yang dijanjikan oleh Portugis tidak terealisasi, ditambah dengan semakin melemahnya kekuatan Portugis di Malaka akibat serangan dari berbagai pihak. Dalam wujud kekecewaannya, Sultan Agung mengirimkan surat dengan isi singkat kepada Raja Muda Portugis di Goa (India) tanpa menggunakan kata-kata penghormatan yang lazim, dengan isi bahwa Sultan Agung menanti musim baik armada Portugis datang menyerang Batavia bersama-sama. Pada surat berikutnya, sekaligus sebagai kepulangan ketiga (terakhir) Kapten Jorge d’Acunha dari Mataram ke Goa (India), Sultan Agung dengan sangat eksplisit menuliskan jika benar-benar Raja Muda Portugis dalam kehendaknya menyerang Batavia, hendaknya segera dilakukan dalam waktu dua tahun, dan Sultan Agung ingin menanti selama kurun dua tahun itu saja, sekaligus menuliskan rasa senangnya atas hadiah-hadiah yang telah dikirimkan Raja Muda Portugis, tetapi dalam surat itu Sultan Agung tidak menuliskan kata terima kasih. Surat ini dapat dipahami sebagai bentuk taklimat ultimatum Sultan Agung kepada

Raja Muda Portugis mengenai komitmen janji yang telah dirintis selama kurun tujuh tahun.

Sultan Agung sendiri, dengan “menyerahkan” pemantauan Laut Jawa kepada Portugis mulai intens melakukan konstruksi legitimasi kekuasaannya sebagai Raja Mataram. Konstruksi tersebut dilakukan untuk menjaga hegemoni kekuasaan Mataram pada wilayah-wilayah taklukannya agar tidak memberontak dan sekaligus untuk mengukuhkan sebagai Raja yang memiliki kekuatan dalam mengatur kehidupan kerajaan. Dimulailah konstruksi tersebut dalam beragam bentuk yang mengarah pada ideologi agraris murni dan menutup diri dari koneksi maritime. Hanya satu-satunya pelabuhan yang diaktifkan, yaitu Jepara untuk melakukan hubungan dengan Makassar.

Kerjasama dengan Portugis yang tidak berlangsung lama, pada akhir dasawarsa 1640-an, Portugis di Malaka mulai lemah karena serangan VOC yang didukung oleh Kesultanan Johor. Puncaknya pada 1641 Malaka jatuh ke tangan VOC dan Portugis kehilangan Malaka. Kesultanan Johor memberikan hak penuh kepada VOC untuk membuka bandar-bandar pelabuhan perdagangan di Riau dan sekitarnya. Praktis hanya daerah Makau menjadi basis terakhir Portugis. Hal ini jelas menjadi ancaman bagi Mataram, Laut Jawa praktis mengalami *vacuum of power*. Hal ini dipertegas dengan lepasnya Palembang yang melakukan perjanjian

dengan VOC untuk memonopoli perdagangan pada 1642. Portugis menyadari tidak lagi mendapatkan keuntungan dari Mataram sebagai penjaga Laut Jawa. Sebagian orang-orang Portugis meninggalkan Mataram menuju Makassar yang masih menjadi kantung para pedagang dan pemukim Portugis satu-satunya di wilayah Sulawesi (Borges 2005, 80-85). Portugis akhirnya terusir oleh kekuatan VOC dan menyingkir ke Timor, Flores dan sekitarnya sebagai pelarian terakhir di Timur, sebagian lagi ke Makau atau pulang ke Portugis. Dengan ditinggalkannya benteng di Ujung Watu oleh Portugis, praktis kekuatan Mataram hanya bertumpu pada kekuatan darat. Sementara Pesisir Utara Jawa sudah tidak terdapat kota pelabuhan. Baik Laut Jawa dan Pesisir Utara Jawa menjadi wilayah yang sama sekali tanpa pertahanan, baik dari sisi ekonomi, militer, infrastruktur maupun sumber daya manusia. Portugis yang diharapkan Mataram dapat menjaga jalur maritime Laut Jawa begitu mudah menyerah dan lari.

#### ***Narasi Resistensi; Lisan yang bertahan***

Tahun-tahun antara 1628-1635 tampak sebagai periodisasi Sultan Agung betapa menyala-nyala hasratnya untuk merebut Batavia dan mengusir VOC. Terlebih dua kali serangan yang dilakukan gagal. Tahun-tahun setelah 1635, Sultan Agung disibukkan dengan bahaya baru yang mengancam dari Timur, yaitu

Blambangan dan Bali beserta dibawah penasehat VOC; Jan Oosterwyck. Meskipun sedikit-demi sedikit Blambangan dan sekitarnya dapat di kuasai Mataram, namun Mataram tidak dapat sepenuhnya mengontrol Blambangan.

Nama asli Sultan Agung adalah Raden Mas Jatmika atau dikenal juga dengan nama Raden Mas Rangsang. Pada saat naik tahta menjadi Raja, bergelar Panembahan Hanyakrakusuma. Setelah penaklukan Madura 1624, bergelar Susuhunan Agung Hanyakrakusuma atau Sunan Agung Hanyakrakusuma. Konstruksi tersebut mulai dilakukan melalui dunia susastera dengan membuat naskah *Sastra Gending*<sup>12</sup>. Memadukan kalender Saka Jawa dengan penanggalan Hijriyah Islam, membuat stratifikasi bahasa di wilayah Mataram, membuat bahasa standar dalam lingkungan keraton yakni bahasa Jawa Bagongan. Melakukan intensifikasi, ekstensifikasi pertanian dan perdagangan dalam wilayah Mataram. Selanjutnya konstruksi tersebut dimanifestasikan dalam gelar-gelar yang disandangnya yakni; *Sultan Agung Senapati ing Ngalaga Abdurrahman* (tanda sebagai pimpinan tertinggi dalam militer dan peperangan), *Sultan Agung Sayidin Panatagama* (tanda sebagai pimpinan tertinggi dalam menata

<sup>12</sup> Tulisan-tulisan *Sastra Gending* sebagian disinggung dan dituliskan dalam *Serat Centini*, nyaris 200 tahun setelah era Sultan Agung oleh Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Ngabehi Yasadipura II (sebelumnya bernama Raden Ngabehi Ranggawarsita I) dan, Raden Ngabehi Sastradipura. (lihat dalam R.M.A Sumahatmaka 1981 dan D. Inandiak, Elisabeth. 2002)



kehidupan agama), *Sultan Agung Abdullah Muhammad Maulana Mataram*", yang diperolehnya dari pemimpin Ka'bah di Makkah (tanda Sultan Agung dari Mataram memiliki relasi internasional), *Prabu Pandita Hanyakrakusuma* (tanda sebagai orang bijak). Disamping gelar-gelar tersebut, Sultan Agung juga tetap memelihara hegemoni gelar pendiri Mataram, yaitu sebagai *Pangeran Lor Ing Pasar* (tanda sebagai pengatur ekonomi). Meskipun gelar ini tidak dipakai secara resmi, namun hal ini dilakukan Sultan Agung dengan memindahkan Keraton ke daerah *Kerta* (kini disebut Jogjakarta) yang langsung memiliki lapangan luas, dengan sisi-sisi lapangan adalah pasar, penjara dan, masjid.

Jepara sebagai wilayah pesisir Mataram, juga terpengaruh dengan pergeseran ekstrem ideologi Sultan Agung. Sebagai bentuk resistensi dan pengungkapan rasa kekecewaan terhadap bangsa Eropa, wilayah Jepara, khususnya disekitar Ujung Watu sampai Pati berkembang narasi lisan hingga kini terkait cerita *Baron Sekeber* atau *Baron Skeber* dalam versi *Serat Babad Pati* menyebutkan merupakan keturunan bangsawan dari Belanda (Sosrosumarto dan Dibyosudiro 1980, 83-85). Kakak sulungnya yang bernama *Baron Sukmul* adalah raja Negeri Belanda di Kota Amsterdam, yang kedua bernama *Baron Sekeder* yang membawahi Inggris dan kerajaannya di Spanyol. Saudara ketiga adalah *Baron Setember*

yang menjadi patih dari *Baron Sekeder*, dan yang bungsu adalah *Baron Sekeber*. Karena ia merupakan keturunan bangsawan, *Serat Babad Pati* memberinya gelar *Raden Baron Sekeber*. Ia hidup pada masa pemerintahan Panembahan Senapati, raja Kesultanan Mataram yang pertama, dan Adipati

Jayakusuma (Adipati Pragola) yang memerintah Pati. Baron Sekeber menolak jabatan yang ditawarkan Baron Sukmul kepadanya, melainkan berniat untuk menguasai Mataram. Dikisahkan ia datang ke Jawa dengan cara terbang di udara menuju timur. Ia mempelajari bahasa Jawa di Palembang sebelum meneruskan niatannya. Baron Sekeber dapat bertemu dengan Panembahan Senapati dengan mudah. Mereka segera bertarung satu lawan satu, dan kemenangan diraih Panembahan Senapati. Baron Sekeber melarikan diri menuju Gunung Muria kemudian bertapa di Bukit Patiayam, di dalam sumur dekat mulut gua Dari tempat pertapaannya, Baron Sekeber dapat melihat keindahan Kota Pati. Ia kemudian turun menuju Desa Kemiri dan bertemu seorang gadis bernama Rara Sari atau Rara Suli, putri seorang janda di desa itu. Baron Sekeber menginap di rumah janda tersebut hingga akhirnya Rara Suli melahirkan putra kembar bernama Danurwenda dan Sirwenda. Penduduk setempat melaporkan kejadian tersebut kepada Adipati Jayakusuma yang menjadi penguasa Pati. Ibu dan anak tersebut ia

boyong ke kediamannya. Saat berusia tiga tahun, kedua anak kembar itu memperlihatkan bakat memanahnya serta mampu masuk ke dalam tempayan kecil milik seorang ulama. Sang ulama memberi nasihat Adipati Jayakusuma untuk membunuh keduanya karena ditakutkan dapat membahayakan kedudukannya di kemudian hari. Akibatnya kematian kedua putranya itu, Baron Sekeber menjadi murka dan menantang Adipati Jayakusuma untuk bertarung. Namun, sekali lagi Baron Sekeber kalah pada saat pertandingan menyelam di bawah laut. Sesuai dengan perjanjian, pihak yang kalah, yaitu Baron Sekeber, menjadi budak Jayakusuma. Ia berubah menjadi seekor kuda karena dirinya adalah keturunan bangsawan, dan disebut dengan nama Juru Taman. Versi lain yang berkembang, saat baron Sekeber melakukan pertandingan menyelam di bawah laut, antara pulau Mandalika dan Ujung Watu, tidak dapat kembali ke permukaan karena terjebak di dalam mulut gua bawah laut. Akibat hal ini, Baron Sekeber bersumpah siapapun yang berkulit putih melewati perairan Ujung Watu dan pulau Mandalika akan dimangsa dan di jadikan teman di dalam gua bawah laut.

Disamping narasi tentang Baron Sekeber, juga muncul narasi bahwa pantang memakai baju berwarna hijau di pantai pesisir Selatan Jawa. Hal ini akan menyebabkan Nyi Roro Kidul akan marah dan akan mengambil orang yang memakai baju hijau tersebut. Hal ini mungkin terkait

dengan seragam VOC yang berwarna hijau, dan Sultan Agung mengungkapkan resistensi tersebut dalam bentuk mitologi. Hal ini diperkuat dengan klaim bahwa Sultan Agung adalah Raja yang direstui oleh penguasa Samudra Selatan sekaligus Nyi Roro Kidul adalah penguasa Samudra dan permaisuri gaib Sultan Agung.

## KESIMPULAN

Tidak dapat dipungkiri, bahwa dalam kurun tiga puluh dua tahun Sultan Agung sebagai penguasa Mataram, sangat berambisi menaklukan seluruh Jawa termasuk Madura, bahkan sampai ke Kalimantan bagian barat dan Sumatera bagian selatan dengan kekuatan militer yang cenderung menggunakan instrument *feodum*. Penaklukan kota-kota sepanjang pesisir utara Jawa, memberikan implikasi matinya pelabuhan-pelabuhan besar. Disisi lain, Sultan Agung berhasil mengembangkan instrument agraris yang kelak oleh kolonial Kerajaan Belanda di Nusantara (pengganti VOC) menjadi katalis intensifikasi produksi komoditas perkebunan dan pertanian, sekaligus kontestasi ekonomi politik di Pesisir Utara Jawa (Kian 2006, 28-31). Hasrat untuk mengusir VOC dan merebut Batavia dibayar mahal oleh Sultan Agung. Karena tidak memiliki instrument maritime dan menggantungkan pada “niat baik sang investor” Portugis, Sultan Agung tidak pernah berhasil menggapai cita-cita tersebut sampai akhir hayatnya. Hal ini

sangat kontradiktif dengan kerajaan pendahulu sebelum Mataram, yakni Kesultanan Demak.

Kesultanan Demak, pada 1513 dan 1521 melakukan ekspedisi militer ke Malaka untuk mengusir Portugis. Saat itu Portugis di pimpin oleh Alfonso D' Albuquerque, Kapten sekaligus orang kepercayaan Kerajaan Portugis yang disegani. Meskipun Demak dalam dua ekspedisi penyerbuan kalah, namun cukup signifikan mengurangi kekuatan Portugis (de Graaf and Pigeaud 1984, 108-10). Dalam ingatan Alfonso D' Albuquerque sangat jelas, bahwa kesultanan Malaka dengan mudah direbut, tetapi ada kerajaan dari Timur berani menyerbu, bukan sebuah kerajaan kecil yang patut diremehkan. Apalagi Alfonso D' Albuquerque juga telah kehilangan sebuah kapal berharga beserta muatannya yang lebih berharga pasca penaklukan Malaka 1511, Flor de La Mar (*Frol de la Mar* atau *Flor do Mar*).

Namun satu abad setelah peristiwa tersebut, Mataram secara garis waktu adalah cucu kerajaan Demak justru mengundang Portugis "berinvestasi" dalam bidang maritime di wilayah Mataram. Dengan tujuan merebut Batavia dan mengusir VOC. Sebuah niat yang baik dan tidak kenal lelah, namun justru kehilangan kendali atas matra maritime, dan menyisakan reruntuhan struktur bangunan di Ujung Watu Jepara; Benteng Portugis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Birch, FRSL Walter de Gray. 1880. *"The Commentaries of the Great Afonso Dalboquerque, Second Viceroy of India, Volumes I-IV"*. London. Hakluyt Society
- Borges, Maria do Carmo Mira. 2005. *"Os portugueses e o sultanato de Macaçar no século XVII"*. Cascais : Câmara Municipal de Cascais. ISBN 972-637-135-X.
- Bourne, Edward G. 1892. *"The History and Determination of the Line of Demarcation by Pope Alexander VI, between the Spanish and Portuguese Fields of Discovery and Colonization"*, American Historical Association, Annual Report for 1891, Washington, 1892; Senate Miscellaneous Documents, Washington, Vol.5.
- Budiman, Amen. 1978. *Semarang Riwayatmu Dulu. Jilid Pertama*. Semarang: Tanjung Sari
- de Graaf, H.J.. 1976. (E-book) *Islamic States in Java 1500-1700: Eight Dutch Books and Articles by Dr. H.J. de Graaf. (ed). Theodore G.Th. Pigeaud. Volume 70. Verhandelingen van het Koninklijk Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde. Springer Science + Business Media, BV.*
- de Graaf, H.J. dan T.H. Pigeud . MC Ricklefs (Ed).1984. *Chinese Muslim in Java in The 15<sup>th</sup> and 16<sup>th</sup> Centuries, The Malay Annals of Semarang and Cirebon* (Monas Paper on Southeast Asia No.12). Melbourne – Monash University. ISBN 0867464194
- \_\_\_\_\_. Pigeaud. 2001. *The first Islamic kingdom in Java*, Jakarta: Pustaka Utama Graffiti
- Jacobs S.J, Hubert (Ed. and annotated). 1988. *The Jesuit Makassar*

- Documents (1615 - 1682)*. Roma, Italy: Jesuit Historical Institute. ISBN 88-7041-134-6
- Inandiak, Elisabeth D.. 2002. *Les chants de l'île à dormir debout*, Le Rélié.
- Kian, Kwee Hui, 2006. *The Political Economy of Java's Northeast Coast, c.1740-1800 Elyte Synergy*. Leiden. Brill. ISBN 1871-6938
- Pratiwo, 2004. "The City Planning of Semarang 1900-1970," dalam *Kota Lama Kota Baru, Sejarah Kota-Kota di Indonesia*.(ed. Freek Colombijn et al) Jogjakarta. Penerbit Ombak. ISBN 979-3472-46-3
- Ricklefs M.C. 1998. "Islamising Java: The Long Shadow of Sultan Agung" In: *Archipel*, volume 56, 1998. *L'horizon nousantarien. Mélanges en hommage à Denys Lombard (Volume I)* pp. 469-482. France. Association Archipel. ISBN 21043655
- Sosrosumarto, K. M. dan S. Dibyo Sudiro. 1980. *Serat Babad Pati*. Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia - Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Sumahatmaka, R.M.A.. 1981. *Ringkasan Centini (Suluk Tambanglaras)*. Jakarta: Balai Pustaka